

## TINGKAT PENGETAHUAN IBU TERHADAP PENYAKIT ISPA (INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT) PADA BALITA DI PUSKESMAS PARUGA KOTA BIMA TAHUN 2016

Nurul Qiyaam, Nur Furqani, Ayu Febriyanti

Universitas Muhammadiyah Mataram

Email : [nuqi.gra@gmail.com](mailto:nuqi.gra@gmail.com)

### ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang sering menyerang balita. Sejak 2008 ISPA merupakan penyakit terbanyak di wilayah kerja Puskesmas Paruga Kota Bima, khususnya di Kelurahan Dara. Salah satu faktor terjadinya penyakit ISPA pada balita adalah pengetahuan ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA berdasarkan karakteristik pendidikan, pekerjaan dan usia ibu. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Observasional Dekskriptif dan desain studi *cross sectional* selama periode Maret - April 2016. Subyek yang memenuhi kriteria inklusi sejumlah 88 ibu yang memiliki balita. Data diperoleh dari pengisian kuesioner disertai dengan wawancara terhadap responden. Hasil penelitian didapatkan ibu yang memiliki pengetahuan baik sebesar (20,4%), cukup sebesar (53,4%) dan kurang sebesar (26,13%). Sehingga dapat disimpulkan tingkat pengetahuan ibu yang mendominasi pada kategori cukup.

**Kata kunci :** ISPA, Balita, Pengetahuan Ibu,

### ABSTRACT

*Acute Respiratory Infection (ARI) is one disease that often strikes children under five year. Since 2008 ISPA is most prevalent diseases in health service center (Puskesmas) Paruga Bima, particularly in sub Dara. One of the factors the occurrence of respiratory disease in infants is mother's knowledge. This study aims to identify the level of mothers knowledge about ISPA based on the characteristics of education, occupation and age of the mother. This research was conducted by using descriptive and observational cross-sectional study design during the period from March to April 2016. Subjects who met the inclusion criteria a number of 88 mothers with toddlers. Data obtained from the questionnaires is accompanied by interviews with respondents. The result showed a mother who has good knowledge of (20.4%), sufficient amount of (53.4%) and less of (26.13%). It can be concluded the level of knowledge of mothers who dominate the category enough.*

**Keywords :** ARI, children under five year, mothers knowledge

## **PENDAHULUAN**

ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran pernafasan mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah). Penularan ISPA yang utama melalui droplet yang keluar dari hidung/mulut penderita saat batuk atau bersin yang mengandung bakteri. Beberapa kasus ISPA dapat menyebabkan KLB (Kejadian Luar Biasa) dengan angka mortalitas dan morbiditas yang tinggi, sehingga menyebabkan kondisi darurat pada kesehatan masyarakat dan menjadi masalah nasional (Depkes RI, 2010).

Prevalensi ISPA di Indonesia berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) adalah sebesar 35%, yang merupakan penyakit dengan prevalensi tertinggi pada balita (anak yang berusia 1-5 tahun). Provinsi NTB merupakan salah satu dari lima provinsi dengan kejadian ISPA yang tertinggi (41,7%).

Di salah satu daerah provinsi NTB yaitu di wilayah kerja puskesmas Paruga Kota Bima, sejak

tahun 2008, kejadian ISPA menjadi urutan pertama dari sepuluh besar penyakit. Pada laporan Pencatatan dan Pelaporan Terpadu (P2 Terpadu) Puskesmas Paruga tahun 2015, tercatat ISPA tetap menjadi urutan teratas penyakit terbanyak dengan jumlah penderita secara keseluruhan sebanyak 6.558 orang dan kasus ISPA pada Balita sebanyak 2.583 orang. kasus ISPA terbanyak terdapat di kelurahan Dara (Anonim, 2015).

Tingginya angka kejadian ISPA pada balita dipengaruhi beberapa faktor diantaranya tingkat pengetahuan orang tua terkait ISPA, pendidikan orang tua, umur orang tua, status imunisasi, status gizi, air susu ibu atau ASI dan juga lingkungan (Depkes RI, 2003)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardhani, dkk menyebutkan bahwa kejadian ISPA sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu terhadap penyakit ISPA. Tingkat pengetahuan juga berkaitan erat dengan umur, maka semakin bertambahnya umur diharapkan semakin tinggi pula

tingkat pengetahuan karena umur yang semakin bertambah punya hubungan secara vertikal dengan pengalaman yang dapat meningkatkan pengetahuan

Berdasarkan uraian di atas, Peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu terhadap penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Paruga Kota Bima. Kasus ISPA setiap tahun semakin meningkat di wilayah kerja Puskesmas Paruga Kota Bima. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dilakukan upaya tindak lanjut untuk puskesmas paruga agar di lakukan penyuluhan di masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Observasional Dekriptif dan desain studi *cross sectional* selama periode Maret - April 2016. Kriteria inklusi penelitian yaitu ibu yang mempunyai anak balita yang datang berobat di Puskesmas Paruga Kota Bima dengan usia 20-40 tahun. Data diperoleh dari pengisian kuesioner disertai dengan wawancara terhadap

responden. Pengukuran tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA meliputi pengertian penyakit, penyebab, gejala dan akibat, penatalaksanaan dan pencegahan penyakit yang terdapat dalam pertanyaan kuesioner.

Tingkat pengetahuan dikategorikan ke dalam tiga kategori yaitu tingkat pengetahuan baik dengan skor 76-100%, cukup 56-75% dan kurang <56%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Subjek Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat 88 sampel yang memenuhi criteria inklusi selama periode Mare-April 2016 di Puskesmas Paruga kota Bima. Karakteristik subjek penelitian terlihat pada tabel I.

Berdasarkan hasil pada tabel I, distribusi pasien berdasarkan usia didominasi oleh kelompok pasien usia 20-30 tahun sebanyak 48 orang (54,6%) lebih banyak dibandingkan dengan usia 31-40 tahun sebanyak 40 orang (45,45%). Dilihat dari tingkat pendidikan, subjek penelitian dikelompokkan menjadi 4 kelompok

yaitu berpendidikan SD sebanyak 4 orang (4,54%), SMP sebanyak 18 orang (20,45%) kemudian berpendidikan SMA sebanyak 51 orang (57,9%) dan berpendidikan PT (perguruan tinggi) sebanyak 15 orang (17,04%). Distribusi responden

berdasarkan pekerjaan dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok responden yang tidak bekerja sebanyak 54 orang (61,36%) dibandingkan dengan responden yang bekerja sebanyak 34 orang (38,63%).

**Tabel I.** Karakteristik Subjek Penelitian

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase
1	Usia:		
	- 20-30 tahun	48 orang	54,6 %
	- 31-40 tahun	40 orang	45,45 %
2	Tingkat Pendidikan:		
	- SD	4 orang	4,54 %
	- SMP	18 orang	20,45 %
	- SMA	51 orang	57,9 %
	- PT	15 orang	17,04 %
3	Pekerjaan:		
	- Bekerja	34 orang	38,63 %
	- Tidak Bekerja	54 orang	61,36 %

**Tabel II.** Distribusi frekuensi berdasarkan kejadian ISPA di Puskesmas Paruga Kota Bima

Kejadian ISPA	Frekuensi	Persentase
ISPA	61	69,31
Tidak ISPA	27	30,68
Total	88	100

Berdasarkan tabel II, diketahui bahwa ibu yang mempunyai anak balita ISPA sebanyak 61 responden (69%), dan ibu yang mempunyai anak Balita yang tidak menderita ISPA sebanyak 27 responden (30,68%)

### **Tingkat Pengetahuan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan pengetahuan

berdasarkan karakteristik penelitian dengan jumlah responden sebanyak 88 orang yang dilibatkan dalam penelitian dengan menggunakan kuesioner penelitian di sertai dengan wawancara. Adapun hasil penelitian tingkat pengetahuan berdasarkan karakteristik penelitian sebagai berikut:

**Tabel III.** Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap ISPA Pada Balita di Puskesmas Paruga Kota Bima Berdasarkan Karakteristik Subjek Penelitian

No	Karakteristik	n	Kurang	n	Cukup	N	Baik
1	Usia: - 20-30 thn	19	21,6%	23	26,13%	4	4,54%
	- 31-40 thn	13	14,7%	24	27,2%	5	5,68%
2	Tingkat Pendidikan:						
	- SD	2	2,27%	2	2,27%	-	-
	- SMP	5	5,68%	10	11,36%	3	3,40%
	- SMA	17	19,31%	29	32,95%	5	5,68%
	- PT	3	3,40%	5	5,68%	7	7,95%
3	Pekerjaan:						
	- Bekerja	5	5,68%	18	20,45%	11	12,5%
	- Tidak Bekerja	19	21,59%	27	30,68%	8	9,09%

Subjek penelitian berdasarkan umur responden dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu kelompok umur 20-30 tahun dan 31-40 tahun. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 48 responden dengan usia 20-30 tahun berpengetahuan kurang sebanyak 19 orang (21,6%), berpengetahuan cukup sebanyak 23 orang (26,13%) dan berpengetahuan baik 4 orang (4,54%). Kemudian sebanyak 40 responden dengan umur 31-40 tahun berpengetahuan kurang sebanyak 13 orang (14,7%), berpengetahuan cukup sebanyak 24 orang (27,2%) dan berpengetahuan baik sebanyak 5 orang (5,68%)..

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang cukup mengenai ISPA, paling banyak terdapat pada kelompok usia 31-40 tahun. semakin tua usia seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada usia tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun (Hendra, 2008).

Daya ingat seseorang salah satunya dipengaruhi oleh faktor umur. semakin cukup umur tingkat kematangan dalam kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi

kepercayaan masyarakat seseorang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai pengalaman dan kematangan jiwa.

Dilihat dari tingkat pendidikan, subjek penelitian dikelompokkan menjadi 4 kelompok yaitu SD sebanyak 2 orang (2,27%) berpengetahuan kurang dan sebanyak 2 (2,27%) berpengetahuan cukup, SMP sebanyak 5 orang (5,68%) berpengetahuan kurang, berpengetahuan cukup sebanyak 10 orang (11,36%) dan berpengetahuan baik sebanyak 3 orang (3,40%). responden yang berpendidikan SMA sebanyak 17 orang (19,31%) berpengetahuan kurang, 29 orang (32,95%) berpengetahuan cukup dan berpengetahuan baik sebanyak 5 orang (5,68%), kemudian responden yang berpendidikan PT (perguruan tinggi) sebanyak 3 orang (3,40%) yang berpengetahuan kurang 29 orang (32,95%) yang berpengetahuan cukup dan sebanyak 7 orang (7,95%) berpengetahuan baik.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa responden sebagian besar berpengetahuan cukup pada

pendidikan SMA. tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan semakin baik pengetahuan yang dimilikinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Perry dan Potter (2005) yang menyatakan bahwa responden dengan pendidikan SMA sudah dianggap dapat menerima berbagai informasi pengetahuan tentang masalah ISPA pada balita, termaksud bagaimana tindakan yang harus dilakukan seorang ibu pada saat balita mengalami ISPA melalui media pendidikan kesehatan seperti saat mengikuti kegiatan posyandu, mengikuti penyuluhan, membaca buku kesehatan ataupun petugas kesehatan dari puskesmas saat pemeriksaan kesehatan baik ibu maupun balita. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal (Notoatmodjo, 2005).

Hasil penelitian menunjukkan dari kategori pekerjaan, tingkat pengetahuan responden bekerja

didominasi pada tingkat pengetahuan cukup (20,35%) dan responden yang tidak bekerja juga didominasi pada kategori cukup (30,685%). Responden yang tidak bekerja adalah Ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga masih kurang berusaha mencari berbagai sumber informasi

tentang penyakit ISPA, dimana dalam penelitian ini mayoritas keluarga mendapatkan informasi dari keluarga dan teman dan juga masih kurangnya pengetahuan keluarga karena mayoritas keluarga berpendidikan SMA.

**Tabel IV.** Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap ISPA Pada Balita di Puskesmas Paruga Kota Bima berdasarkan kejadian ISPA.

No	Kejadian ISPA	n	Kurang	n	Cukup	N	Baik
1	ISPA	15	17,04%	38	43,18%%	8	9,09%
2	TIDAK ISPA	5	5,68%	12	13,63%%	10	11,36%

Berdasarkan tabel IV, dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu memiliki balita yang mengalami ISPA, berpengetahuan cukup sebanyak 38 orang (43,18%) sedangkan ibu yang tidak memiliki balita ISPA berpengetahuan cukup sebanyak 12 orang (13,63%).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warman (2008) yang mengatakan bahwa Pengetahuan ibu yang benar

tentang ISPA dapat membantu mendeteksi dan mencegah penyakit ISPA lebih awal. Dengan meningkatnya pengetahuan ibu tentang stimulasi diharapkan akan terjadi perubahan perilaku ke arah yang mendukung kesehatan khususnya dalam pencegahan dan penatalaksanaan ISPA sehingga angka kejadian ISPA berkurang.

Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan baik tetapi anaknya

menderita ISPA disebabkan karena kurangnya perhatian ibu terhadap anaknya karena ibu sibuk aktivitas sehingga ibu tidak dapat melakukan pencegahan sedini mungkin. Pengetahuan ibu yang cukup dan

rendah disebabkan karena ketidaktahuan ibu dalam tindakan pencegahan ISPA karena kurangnya pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA.

**Tabel V.** Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap ISPA Pada Balita di Puskesmas Paruga Kota Bima

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	23	26,13
Cukup	47	53,40
Baik	18	20,45
Total	88	100

Berdasarkan Tabel V, didapatkan hasil bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 47 orang (53,40%), kurang sebanyak 23 orang (26,13%) dan berpengetahuan baik sebanyak 18 orang (20,45%). Tingkat pengetahuan kategori cukup dapat dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu faktor sosial ekonomi. Sebagai contoh, ibu mengetahui bahwa penyakit ISPA dapat terjadi karena faktor kondisi rumah yaitu ventilasi rumah yang belum ada di dalam

rumah tersebut sehingga berkaitan dengan pencemaran udara karena rumah yang tidak memiliki ventilasi dapat meningkatkan resiko terjadinya infeksi pernapasan terutama pada balita. kemudian lantai yang belum di plester atau dikeramik, namun secara sosial ekonomi belum mampu memperbaiki kondisi rumah untuk dikeramik, maka kemampuan untuk bertindak mencegah terjadinya ISPA pada balita menjadi kurang efektif. Pengetahuan responden yang masuk dalam kategori cukup ini dapat



diperoleh dari berbagai sumber informasi seperti dari petugas kesehatan yang memberikan penyuluhan saat dilakukan kegiatan posyandu balita. Informasi mengenai bagaimana tindakan orangtua saat dirumah untuk mengatasi ISPA.

Tingkat pengetahuan ibu pada kategori cukup juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan kemampuan daya ingat dalam menjawab kuesioner yang diajukan. Wawan (2010) menyatakan pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat. Orang yang memiliki pendidikan yang baik memiliki kemampuan untuk menyerap dan memahami pengetahuan yang diterimanya, sehingga semakin baik pendidikan seseorang, maka semakin mudah ia untuk menyerap dan memahami pengetahuan yang ia terima. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan responden, diharapkan wawasan yang dimilikinya akan semakin luas sehingga pengetahuannya pun juga akan

meningkat, sebaliknya rendahnya pendidikan responden akan mempersempit wawasan sehingga akan menurunkan pengetahuan.

Berdasarkan dari umur responden diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah berumur 20-30 tahun sebanyak 48 responden (54,6%), tahun sebanyak 40 responden (45,45%). Pada umur ini merupakan umur yang dikatakan daya kemampuan secara fisik dan psikologisnya masih baik sehingga dalam menghadapi kejadian ISPA pada anaknya ibu masih bisa melakukan pencegahan dengan tepat sesuai dengan pengetahuan ISPA. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia tersebut, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya penyesuaian diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan

lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca (Notoatmodjo, 2007).

Untuk menunjang pengetahuan yang baik maka diperlukan pendidikan yang memadai untuk menunjang pengetahuan tersebut. Tingkat pendidikan seorang ibu akan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang khususnya tentang cara ibu untuk menghadapi kejadian ISPA yang dapat mempengaruhi kesehatan anaknya. Hal ini sesuai pendapat Slamet (2008), menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka wawasan pengetahuan semakin bertambah dan akan semakin menyadari bahwa begitu penting kesehatan bagi kehidupan.

Menurut Warman (2008), bahwa pendidikan orang tua, terutama ibu merupakan salah satu kunci perubahan sosial budaya. Pendidikan yang relatif tinggi akan memiliki praktik yang lebih terhadap pemeliharaan kesehatan keluarga terutama balita. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putro (2008) yaitu sebagian

keluarga yang mempunyai balita ISPA dirumah adalah dengan ibu yang tidak mengetahui cara pencegahan ISPA.

## **KETERBATASAN PENELITIAN**

Penelitian hanya menggunakan analisis sederhana yaitu dengan cara mendeskripsikan data

1. Ada ibu yang kurang kooperatif selama proses penelitian, seperti ibu tidak menyelesaikan jawaban dari kuesioner yang diberikan, sehingga peneliti meminta kesediaan ibu untuk mengisi semua pertanyaan dalam kuesioner penelitian.
2. Penelitian ini hanya menggunakan kuesioner yang bersifat subjektif.
3. Sampel penelitian belum homogen sehingga hasil perolehan tingkat pengetahuan Ibu kurang obyektif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat

pengetahuan ibu terhadap penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut ) pada balita di Puskesmas Paruga Kota Bima adalah tingkat pengetahuan baik sebesar 20,45%, cukup sebesar 53,40% dan kurang sebesar 26,13%. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu di Puskesmas Paruga Kota Bima termasuk dalam kategori cukup.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aderita, N.I. 2012. *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pencegahan ISPA dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita Didesa Pucangan Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura I*. [Skripsi]. Tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu kesehatan. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Agustina Eka Anisa, dkk. 2012. *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang ISPA dengan Kejadian ISPA pada Balita di puskesmas Bergas*. [Jurnal] [UP2M@AKB IDNgudiWaluyo.ac.id](http://UP2M@AKB.IDNgudiWaluyo.ac.id)
- Ahmadi, Abu . 2003 . Psikologi umum. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Anonim. 2008. *Menanggulangi ISPA pada Anak*. Dari <http://skripsi-kti-kesehatan.blogspot.com>
- Anonim. 2015. *Laporan pencatatan dan pelaporan terpadu*. Kota bima: Puskesmas Paruga
- Arikunto, S. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- [Depkes] Departemen Kesehatan. 2013. *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- [Depkes] Departemen Kesehatan. 2003. *Pedoman Penanggulangan ISPA*. Dirjen PPM dan PLP. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- [Depkes] Departemen Kesehatan. 2002. *Pedoman Pemberantasan penyakit saluran pernafasan akut*. Jakarta: Departemen Kesehatan Rebutplik Indonesia..
- [Depkes] Departemen Kesehatan. 2008. *Perawatan ISPA pada balita*. Jakarta : Departemen Kesehatan Rebutplik Indonesia.
- Dharmage . 2009 . *Infeksi Saluran Pernapasan Akut untuk Penanggulangan pada Balita*. Jakarta : Depkes, RI.
- Hidayat. 2011. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hendra, AW. 2008. *Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Kartika. 2013. *Asuhan Keperawatan Anak*. Jakarta : Trans Info Media.
- Kusworo, 2012. *Hubungan Antara Peran Orang Tua Dalam Pencegahan ISPA Balita Di Dusun Ngeledokesa Sendang Mulya*, Tirtomoyo,

- Wonogiri.[jurnal] Tidak dipublikasikan.
- Kusno, dkk .2005. *"Tata laksana oleh Petugas Kesehatan dan Faktor Resiko Terjadinya Kegagalan Perawatan di Rumah Terhadap Penderita Pneumonia Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kapan dan Nulle Timor Tengah (TTS)"*. [Jurnal]. Berita Kedokteran Masyarakat XIX (3).
- Muttaqin, Arif. 2008. *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Pernapasan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nelson, 2003. *Ilmu Kedokteran Anak Edisi 15*, Jakarta : EGC.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2005. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Notoatmodjo. S. 2007. *Metodologi Penelitian Kesehatan 1*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Notoatmodjo. S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan 2*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Perry and Potter, 2005. *Fundamental of Nursing Edisi 4*. Jakarta : EGC
- Rahmawati. 2012. *Etiologi Ispa pada Anak*. Jakarta: EGC.
- Simamora. H. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Ke-3. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Sutomo & Anggraini. 2010. *Pertolongan Pertama Saat anak Sakit*, Jakarta: Demedia.
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Syafrudin, 2009. *Promosi kesehatan untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta: CV Trans Info Medika.
- Syahrani, dkk . (2012). *Pengaruh pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan ISPA terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu merawat balita ISPA dirumah*. [journal].stikestelogorejo : Ilmu Keperawata
- Pintauli, S. 2004. *Hubungan Tingkat Pendidikan dan Skor DMF-T pada Ibu-ibu Rumah Tangga Berusia 20-45 Tahun di Kecamatan Medan Tuntungan*. Http : [journal]. Um. Ac. Id.
- Rahmawati, Hartono. 2012. *Gangguan Pernapasan pada Anak (ISPA)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- [Risesdas] Riset Kesehatan Dasar. 2013. *Pedoman Pewawancara Petugas Pengumpul Data*. Jakarta : Badan Litbangkes, Depkes RI, 2013.
- Setiadi. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta : EGC.
- Smeltzer dan Bare. 2002. *Buku ajar keperawatan medikal bedah Edisi 8, Volume 3*. Jakarta : EGC.
- Suhandayani. 2007. *Infeksi Saluran Pernapasan Akut dan Penanggulangannya*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Syafrudin, 2009. *Promosi kesehatan untuk Mahasiswa Kebidanan*.

- Jakarta: CV Trans Info Medika.
- Wardhani, dkk. 2010. *Hubungan Faktor Lingkungan,. sosial-ekonomi, dan pengetahuan ibu dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita*. Bandung: Universitas Lampung.
- Wawan, A. dan Dewi, M. 2010. *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta: Nuha Medika.
- Warman. 2008. *Penanganan ISPA Pada Anak di Rumah Sakit Kecil Negara Berkembang*. Jakarta : EGC.
- WHO. 2007. *Pencegahan dan pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang cenderung menjadi Epidemi dan Pandemi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan pedoman interim WHO*. Ahli Bahasa: Trust Indonesia : Jakarta.
- WHO. 2011. *Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) yang cenderung epidemi dan Pandemi Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Geneva: Jakarta